

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri pariwisata memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Dengan keberagaman budaya, keindahan alam, dan warisan sejarah yang melimpah, Indonesia memiliki kekuatan besar untuk menjadi destinasi wisata pilihan utama.. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, sektor pariwisata memberikan sekitar 4,5% dari PDB nasional dan menjadi salah satu sumber devisa utama negara. Pariwisata tidak hanya berkontribusi pada pendapatan nasional, tetapi juga menciptakan peluang kerja, memperkuat identitas budaya, dan mendorong pembangunan di berbagai daerah. Namun, pertumbuhan sektor ini juga menghadirkan berbagai tantangan. Masalah seperti kepadatan wisata (overturisme), dampak negatif terhadap lingkungan, dan perubahan perilaku wisatawan menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius.

Pariwisata adalah salah satu industri paling dinamis dan berpengaruh di ekonomi dunia. Berdasarkan laporan World Travel & Tourism Council, pada 2019, sektor pariwisata memberikan lebih dari 10% dari PDB dunia dan menciptakan jutaan lapangan kerja. Pariwisata memainkan peran penting sebagai sumber pendapatan tetapi juga alat budaya penukaran, pelestarian lingkungan, dan pembangunan sosial. Pariwisata ialah sebuah kegiatan untuk melakukan suatu perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah serta yang lainnya (James J. Spillane, 2017).

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Bandung

Tahun	Jumlah Kunjungan
2020	2.072.697
2021	3.880.600
2022	6.550.563
2023	7.044.300
2024	677.919 (Hingga Juli 2024)

Sumber: DISPARBUD 2024

Pada tabel 1.1 adanya kenaikan kunjungan di Kabupaten Bandung dari tahun 2020 sampai 2024 yang pada saat itu ialah masa peralihan dari pandemi Covid-19 di Indonesia. Kenaikan ini menjadi salah satu tanda bergeraknya kembali sektor pariwisata di Kabupaten Bandung dan dapat menjadi peluang besar bagi berbagai pengelola destinasi wisata untuk mempersiapkan destinasi wisatanya.

Saat ini pariwisata berkembang pesat seiring berkembangnya zaman dan menjadi tren di berbagai kalangan masyarakat karena masyarakat dapat merasakan kembali *euforia* berwisata dengan bebas setelah beberapa tahun sempat terbatas karena adanya pandemi Covid-19. Pariwisata ialah kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk memperoleh hiburan, mencapai kepuasan, mencari informasi, menjaga atau memulihkan kesehatan, berolahraga, beristirahat, menjalankan tugas, melakukan ziarah, serta berbagai maksud lainnya. Selain untuk hiburan semata, pariwisata juga saat ini bisa dikatakan sebagai kebutuhan (Halik 123 et al., 2020). Saat ini, kegiatan wisata telah berkembang menjadi tren sekaligus kebutuhan penting bagi manusia. Meskipun tergolong sebagai kebutuhan sekunder, aktivitas ini berperan besar dalam membantu seseorang mengatasi kejenuhan serta menyegarkan pikiran, sehingga kembali bersemangat menjalani rutinitas harian yang padat dan menuntut banyak waktu maupun konsentrasi.

Indonesia terkenal dengan industri pariwisatanya yang bagus dan menjadi salah satu penyumbang devisa yang besar. Salah satu daerah yang juga memiliki beragam jenis pariwisata yang terkenal adalah Jawa Barat. Memiliki kontur wilayah yang dikelilingi pegunungan, Jawa Barat memiliki banyak wisata berbasis alam

atau ekowisata yang melimpah dan beragam macamnya salah satunya terdapat di daerah Ciwidey. Daerah ciwidey ini sudah banyak dikenal masyarakat dalam ataupun luar provinsi Jawa Barat adalah sebagai salah satu daerah yang banyak memiliki destinasi wisata alam dengan berbagai keunikan yang dimilikinya masing-masing. Suhu di daerah Ciwidey ini memiliki perbedaan dengan daerah sekitarnya, daerah ini memiliki suhu yang lebih dingin. Kawasan yang memiliki suhu dingin biasanya cocok dijadikan tempat wisata dengan konsep pemandian air hangat juga didukung dengan keadaan alam yang biasanya memiliki mata air panas dari blerang. Di daerah ciwidey sendiri memiliki beberapa wisata pemandian air panas yang sudah sangat terkenal di kalangan wisatawan domestik. Salah satu destinasi wisata pemandia air panas yang terkenal adalah Kawah Rengganis yang terletak di Desa Patengan, kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Merupakan kawah panas alami yang berasal dari letusan Gunung Patuha. Kawah belerang alami ini menjadi salah satu wisata unggulan di Jawa Barat khususnya daerah Ciwidey sejak dahulu.

Kawasan Kawah Rengganis ini memiliki beberapa kolam rendam buatan yang tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran mulai dari yang hangat hingga yang cukup panas dengan beberapa pancuran yang ada di pinggir kolam. Selain kolam rendam buatan, terdapat juga sungai kecil yang memiliki suhu air dingin cenderung normal. Terdapat pula atraksi wisata lain yaitu jembatan gantung juga wahana ‘keranjang sultan’, yang merupakan wahana yang konsepnya seperti *flying fox* namun menggunakan tempat yang seperti keranjang atau sangkar burung yang di dalamnya dinaiki oleh wisatawan dan dilengkapi pula dengan *safety belt*.



Gambar 1.1 Kawah Rengganis

Sumber: Pinterest

Wisata Kawah Rengganis termasuk ke dalam wisata Kesehatan. Wisata kebugaran mengacu pada pencapaian kesehatan dan kebugaran melalui pendekatan holistik (tubuh dan pikiran) tanpa intervensi medis selama liburan (Jolliffe & Cave, 2012). Pengalaman wisata kebugaran berkontribusi pada kesejahteraan, menghasilkan perasaan segar (Kongtaveesawas et al., 2022; Kotur, 2022). Wisata kesehatan mencakup perjalanan yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perawatan medis, terapi, atau layanan kesehatan lainnya di lokasi yang berbeda dari tempat tinggal mereka (Conell, 2006). Wisata kebugaran dianggap sebagai salah satu jenis wisata kesehatan, yang merupakan konsep umum bagi wisata terkait kesehatan lainnya yaitu wisata medis (Dryglas dan Salamaga, 2018). Wisata kesehatan atau kebugaran ini sekarang sudah cukup terkenal dan diminati wisatawan. Maka dari itu destinasi wisata kawah Rengganis ini bisa menjadi potensi wisata yang besar yang harus dikembangkan lagi dalam berbagai aspeknya, salah satunya aspek fasilitas yang berkualitas dan memadai.

Fasilitas merupakan segala bentuk bantuan atau sarana yang memudahkan serta memperlancar kegiatan tertentu. (Suryo Subroto, 2017). Fasilitas wisata merupakan segala bentuk sarana dan prasarana yang berfungsi memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada sementara di destinasi yang mereka kunjungi. Melalui fasilitas tersebut, wisatawan dapat dengan nyaman menikmati serta turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang disediakan di lokasi tujuan wisata. (Yoeti, 2018). Fasilitas pendukung lain, seperti pusat informasi, spot foto, dan sarana keamanan, juga berperan penting dalam menciptakan kenyamanan dan meningkatkan minat berkunjung wisatawan (Kotler & Keller, 2016).

Fasilitas wisata dan citra berpengaruh terhadap minat berkunjung (Lestari dkk 2022). Unsur-unsur yang menentukan pengembangan wisata guna meningkatkan jumlah kunjungan atau menarik minat berkunjung yaitu unsur pengelolaan dari; daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas dan keramah tamahan (Isdarmanto 2017). Adapun indikator-indikator fasilitas antara lain pertimbangan atau perencanaan spasial, perencanaan ruangan, perlengkapan atau perabotan, tata cahaya dan warna, pesan-pesan yang disampaikan secara grafis, dan unsur pendukung (Tjiptono, 2014:318).

Membahas mengenai minat berkunjung, yang merupakan keinginan atau kemauan seseorang juga dapat disebut dengan animo untuk mengunjungi suatu tempat atau destinasi wisata dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting. Minat berkunjung dapat diidentifikasi melalui indikator berikut yaitu: minat transaksional, minat referensial, minat preferensial dan minat eksploratif (Mauludin, 2017). Minat berkunjung juga menjadi hal yang penting bagi pengelola wisata karena dapat dijadikan acuan sekaligus evaluasi dalam usaha pariwisata agar tetap berkelanjutan dalam menarik perhatian wisatawan.

Minat konsumen atau pelanggan untuk berkunjung dapat dipengaruhi oleh berbagai daya tarik, seperti fasilitas dan harga. Terdapat keterkaitan antara kedua faktor tersebut, di mana kelengkapan dan kualitas fasilitas yang terpelihara, serta kesesuaian harga dengan fasilitas yang diberikan, mampu meningkatkan ketertarikan konsumen untuk berkunjung (Miarsih & Wani, 2018; Nurbaeti et al., 2021). Peningkatan kualitas fasilitas di beberapa objek wisata alam di Jawa Barat mampu meningkatkan angka kunjungan hingga 25% dalam kurun waktu dua tahun (Tirtawati, 2019). Mengacu pada pernyataan tersebut, maka seharusnya fasilitas di destinasi wisata ini dibuat dengan sebaik mungkin karena sangat berpengaruh terhadap ketertarikan konsumen dalam mengunjungi destinasi wisata. Jika fasilitas kurang memadai namun harga tiket masuk destinasi tinggi maka ini akan mempengaruhi berkurangnya minat berkunjung wisatawan.

Fasilitas di Kawah Rengganis sudah cukup lengkap, namun ada kekurangan di fasilitas toilet atau kamar mandi. Di kamar mandi yang terdekat dengan kolam renang hanya tersedia 2 bilik kamar mandi, yang kondisinya kurang layak. Di kamar mandi tersebut hanya dilengkapi dengan pintu dan dinding penutup yang terbuat dari bahan plastik tebal yang dapat terbuka kapan saja apabila tidak dikondisikan dengan benar. Selain itu air yang tersedia di bak kamar mandi pun kurang bersih, begitu pun dengan lantai yang hanya terbuat dari tembok tanpa keramik.

Namun, meskipun potensi pariwisata alam sangat besar, tantangan dalam pengelolaannya juga tidak bisa diabaikan. Isu-isu seperti kerusakan lingkungan, pengelolaan sumber daya yang tidak berkelanjutan, dan dampak sosial terhadap

masyarakat lokal menjadi perhatian utama. Pada konteks pengembangan pariwisata alam, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan agar dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat dapat diminimalkan. Pentingnya penerapan konsep pariwisata berkelanjutan atau *sustainability* semakin terasa. Keberlanjutan juga berlaku dalam peningkatan kualitas fasilitas destinasi wisata agar keberlangsungan destinasi wisata dapat terus berada dalam keadaan yang stabil. Konsep ini tidak hanya bertujuan melindungi lingkungan, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat setempat serta melestarikan warisan budaya yang berupa destinasi wisata itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis praktik terbaik dalam pengelolaan pariwisata di Kawah Rengganis dan bagaimana hal tersebut dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal sekaligus pelestarian lingkungan.

Melalui kajian terhadap berbagai aspek pariwisata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peluang dan tantangan sektor pariwisata di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga sektor ini dapat terus memberikan manfaat optimal bagi masyarakat dan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingkat hubungan fasilitas umum terhadap minat berkunjung wisatawan domestik di Kawah Rengganis?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini dirumuskan untuk mengidentifikasi dan memahami besarnya hubungan fasilitas umum terhadap minat berkunjung wisatawan domestik di Kawah Rengganis.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan serta penerapan ilmu pemasaran, khususnya yang berkaitan dengan aspek aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan pengaruhnya terhadap minat kunjungan ke suatu destinasi wisata.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu sebagai syarat penyelesaian studi Strata 1 (S-1) pada Program Studi Industri Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia, serta sebagai sarana untuk menganalisis hubungan antara kualitas fasilitas destinasi wisata dengan animo kunjungan wisatawan domestik, yang sekaligus dapat memperkaya wawasan peneliti dalam bidang penataan destinasi pariwisata. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber informasi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan fasilitas destinasi wisata terhadap animo kunjungan wisatawan domestik di Kawah Rengganis. Ruang lingkup penelitian mencakup:

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kualitas fasilitas umum di Kawah Rengganis dan bagaimana fasilitas tersebut memengaruhi minat berkunjung wisatawan domestik untuk berkunjung.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawah Rengganis yang terletak di Jalan Raya Ranca Bali, Kampung Cibuni Desa Patengan, Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung dengan mempertimbangkan karakteristik, keunikan dan keindahan alam di destinasi tersebut.

c. Responden Penelitian

Respondennya adalah wisatawan yang memiliki yang pernah berkunjung ke destinasi wisata Kawah rengganis.

d. Variabel Penelitian

Penelitian ini mengkaji variabel bebas berupa kualitas fasilitas yang mencakup beberapa aspek yaitu, kebersihan, kerapian, kelengkapan, kondisi, fungsi, dan kemudahan penggunaan fasilitas.

Penelitian ini memiliki urgensi yang cukup penting mengingat fasilitas umum merupakan hal yang sangat penting di destinasi wisata untuk menunjang kegiatan para wisatawan yang berkunjung dan dapat menjadi hal yang diperhatikan wisatawan sebagai alasan untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut,